



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4497-4510

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Muhammadiyah Minangkabau : Gerakan Ulama cum Pedagang

Khairul Firdaus^{1✉}, Hengki Ras Bumi², Shofwan Karim Elhusein³, Dasrizal Dahlan⁴,

Ahmad Lahmi⁵, Desi Asmaret⁶

UM Sumatera Barat

Email: khairulfirdaus79@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada akhir abad ke-19 oleh KH Ahmad Dahlan. Dalam perkembangannya Muhammadiyah sejak berdirinya sangat berkembang dengan pesat yang pada awalnya Muhammadiyah hanya berkembang di pulau Jawa dan kebangsaan di seluruh Indonesia termasuk di Sumatera Barat yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Abdullah pada tahun 1925 M di Maninjau. Pendirian Muhammadiyah merupakan respons terhadap kondisi sosial dan politik pada masanya, dengan tujuan utama untuk mengembangkan pendidikan, sosial, dan keagamaan masyarakat muslim. Dalam sejarah organisasi di Indonesia Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Jurnal ini membahas Perkembangan Muhammadiyah di Minang Kabau (Sumatera Barat), serta kontribusinya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, serta tantangan yang dihadapi di era modern.

Kata Kunci: *Muhammadiyah Minangkabau*

Abstract

Muhammadiyah is one of the largest Islamic organizations in Indonesia which was founded at the end of the 19th century by KH Ahmad Dahlan. In its development, since its founding, Muhammadiyah has developed very rapidly, initially Muhammadiyah only developed on the island of Java and developed throughout Indonesia, including in West Sumatra, where it was founded by Sheikh Abdul Karim Abdullah in 1925 AD in Maninjau. The founding of Muhammadiyah was a response to the social and political conditions of its time, with the main aim of developing the education, social and religion of Muslim society. In the history of organizations in Indonesia, Muhammadiyah has had a significant influence on various aspects of the lives of the people of West Sumatra. This journal discusses the development of Muhammadiyah in Minang Kabau (West Sumatra), as well as its contribution in the fields of education, health and social, as well as the challenges faced in the modern era.

Keywords: *Muhammadiyah Minangkabau*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 oleh Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang ulama muda yang prihatin dengan kondisi umat Islam di Jawa pada masa itu yang masih terbelenggu oleh tradisi dan bid'ah (Mukti Ali, 2006).

.Muhammadiyah adalah gerakan Islam modern terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota Kauman, Yogyakarta. Gerakan ini bertujuan untuk membersihkan dan memperbaiki Islam di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Nama 'Muhammadiyah' secara bahasa berarti 'pengikut Nabi Muhammad'. Penggunaan kata ini menghubungkan gerakan ini dengan ajaran dan perjuangan Nabi Muhammad. Menurut H. Djarnawi Hadikusuma, nama ini mengandung makna bahwa pendukung organisasi ini adalah umat Muhammad, dan dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad, yaitu Islam. Tujuannya adalah memahami dan menerapkan Islam sesuai dengan ajaran dan teladan Nabi Muhammad agar kehidupan dunia mengikuti kehendak Islam. Muhammadiyah resmi berdiri pada 18 November 1912 dan disahkan sebagai organisasi oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914 (Mukti Ali, 2006).

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatera. Pada tanggal 29 Mei 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah atau H. Rasul membawa perserikatan ini ke Sumatera, tepatnya di Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat (Rohman dan Mulyati, 2019). Dari sinilah Muhammadiyah dapat berkembang ke seluruh wilayah Sumatra. Selanjutnya, pada periode kedua Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H. Ibrahim (1923-

1933), berdirilah Muhammadiyah Daerah Minangkabau di Padangpanjang tepatnya pada bulan Juni 1926. Hal inilah yang membuat daerah di seluruh Sumatera Barat turut mengikuti pendirian cabang Muhammadiyah seperti Simabur Batusangkar tahun 1927, Bukittinggi dan Payakumbuh tahun 1928, Kuraitaji Pariaman dan Kubang Suliki tahun 1929, serta Padang tahun 1930) (Suaramuhammadiyah, 2017).

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatera Barat. Pada tahun 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah membawa perserikatan ini ke Sumatera, tepatnya di Maninjau, Sungai Batang, Sumatera Barat (Rohman dan Mulyati, 2019). Dari sinilah Muhammadiyah semakin berkembang ke seluruh Sumatera. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses awal mula Muhammadiyah muncul di Sumatera Barat hingga usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk mengembangkan gagasan pembaruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Muhammadiyah di Sumatera Barat terletak pada gerakan pemurnian Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah memperbaiki sistem pendidikan Islam di Sumatera Barat dengan tujuan mendidik masyarakat agar menghindari hal-hal yang bertentangan dan menyimpang dari akidah Islam (Djarnawi Hadikusuma, n.d).

Dewasa ini sangat disadari munculnya berbagai persoalan yang melilit umat Islam di Indonesia. Sebagian besar dari persoalan itu merupakan dampak dari perkembangan kehidupan sosial yang bergerak secara dinamis dan cepat. Perkembangan yang terjadi lebih cepat dari kemampuan umat terutama para akademisi untuk meresponnya. Ketertinggalan itu semakin jauh, sehingga berbagai upaya terlihat seperti tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Dinamika sosial yang terus berubah dipastikan merambah masuk ke dalam wilayah pergaulan yang lain, seperti sosial, politik, komunikasi antar kelompok, kebijakan dan penguasaan ruang publik, inklusi dan eksklusivitas sosial, praktik diskriminasi, pelanggaran hak-hak asasi manusia dan seterusnya. Salah satu persoalan umat akhir-akhir ini secara keilmuan adalah persoalan stagnasi keilmuan. Hampir seluruh pembahasan dan kajian keislaman yang ada dewasa ini di Indonesia – bahkan di dunia Islam – adalah warisan kehidupan sosial abad ke-3 s/d 7 hijriah. Dengan bahasa yang agak vulgar, umat Islam kontemporer meneropong persoalannya hari ini dengan kaca mata masyarakat yang hidup 700 tahun yang silam. Realitas ini tentu sangat menyedihkan kendatipun sulit untuk keluar dari kondisi seperti itu (Riki Saputra, 2020).

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, diantaranya: heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi yang menekankan pada studi kepustakaan (Kuntowijoyo, 1995:89)

Penelitian ini berfokus pada data tertulis yang dideskripsikan secara kualitatif hingga menjadi data yang sempurna untuk melengkapi penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah library research (Penelitian Pustaka), yaitu suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu (Hadi, 1998:9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya."

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Ahmad Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di tanah air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Ahmad Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari

Surabaya, dan Kyai Fakhri dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Ahmad Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.

Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Ahmad Dahlan. Secara praktis-organisatoris untuk mewartakan dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911 (Mukti Ali, 1990).

Pada tanggal 18 November 1912 Masehi (Miladiyah), yang bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah, di Yogyakarta, akhirnya didirikan sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah. Organisasi baru ini mengajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim Statuten Muhammadiyah. Pengesahan tersebut baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam Statuten Muhammadiyah yang pertama, tanggal resmi yang diajukan adalah tanggal Miladiyah, yaitu 18 November 1912, tanpa mencantumkan tanggal Hijriyah. Pada artikel 1, dinyatakan bahwa perhimpunan ini ditetapkan selama 29 tahun, mulai dari 18 November 1912. Nama organisasi ini adalah Muhammadiyah, dan tempatnya berada di Yogyakarta."

Pada awalnya, Muhammadiyah sangat identik dengan kejawen karena para pendiri dan pengurus Muhammadiyah berasal dari kalangan priyayi Kraton Yogyakarta, seperti Raden Ketib Tjandana Haji Ahmat dan Raden Sosrosugondo. Berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU), para pendiri NU adalah para kyai dari berbagai pesantren di Jawa, seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah. Pengurus awal NU juga didominasi oleh orang-orang dengan nama Arab .

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) di Yogyakarta. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia. Muhammadiyah bertujuan untuk memurnikan dan membarukan Islam di negeri dengan populasi muslim terbesar di dunia. Nama "Muhammadiyah" mengandung arti bahwa pendukung organisasi ini adalah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw. Kyai Dahlan, setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia di Mekkah dan membaca pemikiran para pembaru Islam, membawa ide pembaruan ke Tanah Air. Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai

organisasi berasal dari interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan.

Muhammadiyah Sumatera Barat

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra. Pada tanggal 29 Mei 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul) membawa perserikatan ini ke Sumatra, tepatnya di Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat (Mulyati, Fandy Aprianto Rohman, 2019). Dari sinilah Muhammadiyah dapat berkembang ke seluruh Sumatra. Selanjutnya, pada periode kedua Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H. Ibrahim (1923-1933), berdirilah Muhammadiyah daerah minangkabau di Padangpanjang tepatnya pada bulan Juni 1926. Hal inilah yang membuat daerah di Sumatera Barat turut mengikuti mendirikan cabang Muhammadiyah seperti Simabur Batusangkar tahun 1927, Bukittinggi dan Payakumbuh tahun 1928, Kuraitaji Pariaman dan Kubang Suliki tahun 1929, serta Padang tahun 1930 (Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat, 1991:3-4)

Beberapa tahun kemudian, juga berdiri organisasi wanita Muhammadiyah yaitu Aisyiyah. Selain itu, berdiri juga organisasi baru yang bernama Hizbul Wathan (Jurnal : Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat, 2021).

Muhammadiyah adalah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis. Gerakan ini memimpin pemurnian dan pembaruan Islam di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Nama "Muhammadiyah" secara linguistik berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menghubungkan gerakan ini dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Tujuan Muhammadiyah adalah memahami dan menerapkan Islam sesuai dengan ajaran dan teladan Nabi Muhammad, serta meningkatkan kualitas kehidupan umat Muslim secara intelektual, sosial, ekonomi, dan politik. Kyai Haji Ahmad Dahlan mendapatkan gagasan reformasi setelah belajar dengan ulama Indonesia yang tinggal di Mekah, seperti Sheikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang. Selain itu, Kyai Dahlan juga mempelajari pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Ridha. Dengan kecerdasannya dan interaksi selama tinggal di Arab Saudi serta membaca karya-karya pemikir Islam, gagasan reformasi ditanamkan dalam diri Kyai Dahlan. Muhammadiyah sebagai organisasi untuk mewujudkan gagasan-gagasannya adalah hasil interaksi Kyai Dahlan dengan teman-teman

dari Boedi Oetomo yang tertarik pada isu-isu keagamaan yang diajarkan oleh Kyai Dahlan, seperti R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Ide ini juga muncul dari saran salah satu murid Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis, tempat Kyai mengajar agama secara ekstrakurikuler. Murid tersebut sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dipelopori oleh Kyai Dahlan tidak hanya dikelola oleh Kyai sendiri, melainkan oleh sebuah organisasi agar dapat berlanjut setelah wafatnya Kyai.

Muhammadiyah lebih berani menerapkan sistem modern meskipun dalam hal ini Muhammadiyah tidak jarang hanya melakukan adopsi pendidikan Barat mengkaji secara serius mengenai aspek filsafat pendidikan yang mendasarinya, pada hal pendidikan Barat yang diterapkan Belanda tidak dapat dilepaskan dari kegiatan Misionaris Kristen (Karel A. Steenbrink, n.d.) atau lebih mendasar pada nilai pragmatis, yang sering menimbulkan masalah baru yang tidak kalah pelik dan kompleksnya, dari sinilah kemudian para cendekiawan menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaharu), modernis dan Jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaharu), ini semakin diperkuat dengan jargon-jargonnya, seperti *ijtihad*, tidak bermazhab, kembali pada al Qur'an dan al-hadits dan sebagainya (Harry J. Benda, 1980).

Secara garis besar, perkembangan organisasi Muhammadiyah memiliki susunan vertikal dan horizontal, maksudnya yaitu : "Susunan vertikal adalah struktur dalam organisasi Muhammadiyah dimulai dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dengan susunan sebagai berikut : Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sedangkan susunan horizontal yaitu dalam organisasi ini badan pembantu Pimpinan Pusat Muhammadiyah mempunyai garapan bidang usaha di bidang praktisnya yang dibentuk dan diadakan mulai di tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan rantin (Ilyas Muhammad, 1988).

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dan pemurnian pemikiran keislaman yang bergerak dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan dan keagamaan sudah berumur cukup matang dan telah melewati berbagai pasang surut dalam perkembangannya. Dalam rentang waktu sejak berdirinya hingga sekarang, banyak kritikan dilontarkan yang ditujukan ke Muhammadiyah, namun ia tetap adaptif dan resistan dan berpegang pada garis perjuangannya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengubah mensesd masyarakat ke arah yang lebih baik.

Secara *historis*, sebelum masuknya paham keagamaan ke Minangkabau, masyarakat Sumatera Barat di samping mentaati peraturan-peraturan adat, juga telah menganut kepercayaan pra-agama, baik dalam bentuk animisme dan dinamisme. Realisasi dan bentuk

keyakinannya adalah mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat membahayakan manusia, sehingga kepadanya harus diberikan sesajen serta diiringi dengan pembacaan mantra-mantra tertentu. Semuanya itu masih ada sampai sekarang, pada sebagian masyarakat di ranah minang masih terdapat kepercayaan seperti itu terutama pada masyarakat pedesaan, sama dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara ini, suku Minangkabau menganut kepercayaan asli bercorak *animisme* dan *dinamisme* juga. Hidup di dalam *animisme* dan *dinamisme* ini berlangsung cukup lama. Agama yang lebih dahulu memasuki kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Budha. Abad ke-6 atau ke-7 Masehi, keduanya sudah berada di pulau Sumatera (*Tamrin Kamal, Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*)

Orang Minang dan Muhammadiyah

Lawatan dua kali Haji Rasul ke tanah Jawa pada tahun 1917 dan 1925 menimbulkan kesan yang cukup mendalam bagi dirinya. Dalam lawatannya yang pertama, Haji Rasul bertemu dengan Tjokroaminoto. Persentuhan pertama antara Muhammadiyah dan orang Minang adalah melalui diri A.R. Soetan Mansur. A.R. Soetan Mansur adalah murid sekaligus menantu dari Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah) dan ipar dari Buya Hamka. Sebelum Muhammadiyah masuk ke ranah Minang, Mansur telah menjadi pengurus Muhammadiyah di Pekalongan dan bertemu langsung dengan K.H. Ahmad Dahlan. Sebagai seorang perantau, Buya Mansur selain aktif dalam memimpin Muhammadiyah Pekalongan juga menjadi seorang pedagang kain batik (Rasyid dalam Kayo, 2009 : 25). Beliau pula salah satu tokoh awal pemimpin Muhammadiyah Jawa yang berasal dari Minangkabau. Hal ini dapat terjadi karena kedalaman ilmu Buya Mansur maupun pergaulan sosialnya yang luas di daerah rantau. Profesinya sebagai pedagang batik menunjang mobilitas dan spektrum gerak sosialnya. Berdasarkan keterangan Hamka (1982 : 148) di Pekalongan, beliau berhasil mendirikan perkumpulan pedagang batik para perantau Minang untuk mengkaji Islam yang diberi nama "Nurul Islam".

Pergolakan agama di Minangkabau menurut catatan B.J.O. Schrieke (1973) dimulai dari gesekan antara kaum paderi dan adat. Saat itulah muncul kebangkitan kaum intelektual Minangkabau yang berlanjut hingga masa setelahnya. Haji Rasul, setelah lawatannya dari Jawa, juga merenungkan situasi ini. Selain itu, beliau menghadapi serangan pribadi dari orang-orang komunis yang berhasil menyusup ke Sumatera Thawalib melalui Datuk Batuah, mantan muridnya sendiri. Sebagai respons, beliau mendirikan cabang Muhammadiyah di Sunagi Batang pada tahun 1925, yang awalnya bernama "Sendi Aman" dan kemudian diubah menjadi cabang Muhammadiyah pertama di Sumatera.

Dari jaringan para murid Haji Rasul, Muhammadiyah tumbuh pesat seperti cendawan di musim hujan. Kemudian, Muhammadiyah muncul di kota-kota lain di Minangkabau: Padang Panjang pada tanggal 2 Juni 1926, Simabur Tanah Datar pada 27 Juli 1927, Bukittinggi pada 20 Juli 1928, Kurai Taji pada 25 Oktober 1929, dan Kubang pada 25 Desember 1929. Seiring dengan penyebarannya yang cepat, berdirilah Persatuan Muhammadiyah Daerah Minangkabau (Kayo, 1991: 6)

Munculnya Muhammadiyah di Minangkabau menjadi titik episentrum baru penyebaran Muhammadiyah di seluruh Indonesia melalui jaringan kekeluargaan, guru – murid hingga jaringan perdagangan. HAMKA yang sering melawat ke beberapa daerah pun ikut serta dalam membina Muhammadiyah seperti di Tebing Tinggi Deli, Makassar, Medan, Bengkalis, Pagar Alam dan negeri lainnya (Hamka, 1974 : 19).

Apalagi negeri Minangkabau mendapatkan kepercayaan besar menjadi tuan rumah Kongres Muhammadiyah di tahun 1930. Faktor ini pula yang mendorong semakin giatnya para dai Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Sumatera. Anggota delegasi dalam kongres tersebut masih didominasi oleh orang Minang perantauan seperti Ilyas St Perpatih yang datang dari Lebong, Abdul Wahid ER yang menjadi perwakilan dari Pagar Alam dan lain sebagainya.

Muhamadiyah sangat beruntung mendapatkan bantuan dari para pedagang yang umumnya pengecer kecil. Bantuan itu dalam bentuk sumbangan dana maupun sumbangan tenaga dan pikiran untuk mengembangkan Muhammadiyah. Banyak pula dari mereka adalah guru – guru agama yang dengan merantau dan perdagangan akhirnya mendirikan dan menyebarkan Muhammadiyah. Tiga pusat munculnya pedagang sekaligus guru agama ini adalah Maninjau, Padang Panjag dan Bukit Tinggi.

Sedangkan hal – hal yang membuat penyebaran Muhammadiyah sangat cepat di Minangkabau adalah pertama, keberadaan inti yang efektif dalam kepemimpinan bersama dengan sumber muballigh yang berdedikasi, pedagang muslim dan kelompok muslim modernis ditempat asalnya. Kedua, berbeda dengan di Jawa dimana pertumbuhan Muhammadiyah dibarengi dengan tumbuhnya sekolah model barat. Di Minangkabau hal itu kurang berlaku.

Perluasan penyebaran sekolah agama yang menutup peran sekolah barat membuat Muhammadiyah memiliki guru – guru agama yang melimpah dan mumpuni, sehingga mereka menjadi penggerak sekolah – sekolah agama yang didirikan oleh Muhammadiyah sendiri seperti dinijah dan wustha. Ketiga, kekosongan gerakan politik di Minangkabau pasca pemberontakan komunis. Muhammadiyah datang disaat yang tepat dimana mengisi kekosongan kekuasaan dalam masyarakat (Alfian, 2010 : 281-284).

Muhammadiyah, Orang Minang dan Pasar

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam. Di Minangkabau atau Sumatera Barat, tanah kelahiran penulis, Muhammadiyah juga memiliki sejarah yang kaya. Berikut beberapa poin menarik tentang perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau:

1. Pendiri Muhammadiyah di Minangkabau:
 - Paham Muhammadiyah berasal dari Yogyakarta dan kemudian dibawa ke Minangkabau oleh dua tokoh utama: Sutan Mansur dan Haji Rasul.
 - Pada 29 Mei 1925, mereka membuka cabang Muhammadiyah di Nagari Sungai Batang, Maninjau, yang menjadi cabang Muhammadiyah pertama di luar Jawa.
 - Dari cabang inilah, Muhammadiyah menyebar ke seluruh Sumatera Barat .
2. Peran Haji Rasul:
 - Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) adalah salah satu ulama Minang yang memainkan peran penting dalam menyebarkan Muhammadiyah di Minangkabau.
 - Beliau adalah pendiri Sumatra Thawalib di Pandang Panjang, sekolah Islam Modern pertama di Indonesia.
 - Haji Rasul juga merupakan salah satu orang Indonesia pertama yang meraih gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Mesir
3. Perkembangan Pesat:
 - Muhammadiyah dengan cepat menyebar di tanah Minang.
 - Buya A.R. Sutan Mansyur, tokoh yang kemudian menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, juga berperan besar dalam perkembangan organisasi ini.
 - Beberapa buku yang berkiblat Muhammadiyah berhasil dikarang oleh A.R. Sutan Mansyur, termasuk "Pokok-pokok Pergerakan Muhammadiyah" dan "Penerangan Asas Muhammadiyah"
4. Masjid dan Mushola:
 - Masjid Muhammadiyah di Minangkabau sering ditemukan di tengah pasar dan dikelola oleh orang-orang dari etnik Minang.
 - Selain masjid, masyarakat Minang dalam perantauan juga memiliki mushola tersendiri, baik berdasarkan suku maupun kedaerahan.
 - Meskipun terlihat eksklusif, mushola-mushola ini selalu membuka kegiatan ibadah untuk siapa saja, dengan pengelola dan pengurus yang berasal dari suku atau organisasi ikatan kedaerahan
5. Gaya Ritual Ibadah:
 - Jika didominasi oleh anggota Muhammadiyah, gaya ritual ibadah di Minangkabau

menyerupai Muhammadiyah, termasuk shalat tarawih dan witr 11 rakaat.

- Ceramah agama sering diberikan sebelum pelaksanaan shalat tarawih (Mujahiddakwah, 2019).

Banyak faktor yang mendorong masyarakat Minangkabau untuk merantau. Faktor-faktor ini meliputi adat dan budaya, pendidikan, politik, serta geografis dan kondisi alam. Tradisi merantau telah ditanamkan sejak usia dini, terutama melalui pengajaran di surau. Surau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan ekonomi dan bela diri. Ketika mereka mencapai usia yang cukup, laki-laki Minangkabau akan merantau. Setelah menikah, mereka membawa keluarga atau istri mereka kembali ke tempat perantauan.

Secara umum, komunitas Minangkabau di perantauan cenderung berdomisili dekat dengan pasar dan pusat ekonomi. Di antara sesama etnik Minangkabau, mereka membentuk perkumpulan yang memiliki sifat kedaerahan maupun keagamaan. Sebagai contoh, di Bengkulu, beberapa ikatan Mubaligh didominasi oleh orang-orang dari etnik Minangkabau. Di Rejang Lebong, salah satu kabupaten di Bengkulu, tokoh agama sering menggunakan gelar "buya" daripada "kiai". Contoh tokoh agama Minangkabau yang terkenal adalah Buya Mukhtar Yatim dan Buya M. Yatim Sutan Besar, yang merupakan murid dari Haji Rasul dan ayah dari Prof. Badri Yatim.

Selain itu, kita juga menemukan banyak masjid Muhammadiyah di tengah pasar yang dikelola oleh orang-orang dari etnik Minangkabau. Mereka mendirikan masjid dan cabang-cabang Muhammadiyah, serta sekolah-sekolah di sekitarnya. Masjid Muhammadiyah di tengah pasar ini sangat dinamis. Stereotip bahwa masyarakat Minangkabau sangat hemat dalam masalah ekonomi terbantahkan oleh banyaknya infak dan sedekah yang masuk ke masjid serta kegiatan sosial lainnya.

Posisi masjid Muhammadiyah biasanya terbagi menjadi dua. Pertama, ada masjid yang didirikan di antara toko-toko yang dikelola oleh etnik Minangkabau. Kedua, ada masjid yang didirikan oleh mereka di tengah-tengah tempat tinggal mereka, masih berada dalam kawasan pasar atau pinggiran pasar. Selain itu, masyarakat Minangkabau di perantauan juga memiliki mushola tersendiri berdasarkan suku atau kedaerahan, seperti Mushola Malalo dan Mushola Pariaman. Meskipun terlihat eksklusif, mushola-mushola ini selalu membuka kegiatan ibadah untuk siapa saja. Pengelola dan pengurus mushola biasanya adalah anggota suku atau anggota organisasi ikatan kedaerahan.

Banyak warga Muhammadiyah dari etnik Minangkabau yang menjadi pengurus mushola-mushola ini. Jika mushola didominasi oleh anggota Muhammadiyah, gaya ritual ibadahnya menyerupai Muhammadiyah, termasuk shalat tarawih dengan witr 11 rakaat.

Sebelum pelaksanaan sholat tarawih, seringkali ada ceramah agama. Semua ini merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat pemahaman dan implementasi ajaran Islam, sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, demi kemajuan umat Muslim dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya hubungan antara etnik Minang, Muhammadiyah, dan pasar adalah sebagai berikut :

1. Migrasi Etnik Minangkabau ke Tanah Gayo, Aceh
 - Penelitian menunjukkan bahwa migrasi suku Minangkabau ke Tanah Gayo dimulai pada tahun 1915 (selama masa kolonial Belanda) dan berlanjut hingga setelah kemerdekaan.
 - Suku Minangkabau datang dalam gelombang dan umumnya sebagai pedagang rempah-rempah dan tekstil.
 - Faktor-faktor yang mendorong migrasi Minangkabau ke Tanah Gayo meliputi faktor ekonomi melalui perdagangan, faktor budaya karena sistem matrilineal, serta filosofi hidup yang menganjurkan migrasi dan konflik di daerah asal (Iswanto et al., 2021 [1]).
 - Dampak kehadiran suku Minangkabau pada masyarakat Tanah Gayo termasuk kondisi multikultural, pengakuan organisasi Muhammadiyah, pedagang Minang yang menciptakan pasar, dan akulturasi budaya melalui pernikahan antara suku Gayo dan Minangkabau.
2. Peran Muhammadiyah dalam Perdagangan
 - Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam, memiliki hubungan erat dengan aktivitas perdagangan para tokohnya.
 - Pada akhir tahun 1925, terjadi intimidasi dan konflik antara Muhammadiyah dan komunis di Ranah Minang.
 - Hoofdbestuur Muhammadiyah mengirim Sutan Mansur untuk memimpin dan mengorganisir Muhammadiyah yang mulai berkembang di Minangkabau.

SIMPULAN

Muhammadiyah, gerakan pembaruan Islam yang signifikan, memiliki akar yang kuat di Jawa dan Sumatra Barat. Mari kita eksplorasi lebih lanjut:

1. Muhammadiyah di Jawa Barat:
 - Muhammadiyah di kota Garut secara resmi berdiri pada tanggal 30 November 1923 dengan Surat Ketetapan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta nomor 18 sebagai Pimpinan Muhammadiyah Cabang (PMC) Garut.

- Beberapa perintis pendirian Muhammadiyah di Garut antara lain H. M. Djamhari, Wangsa Eri, Masjamah, dan H.M. Gazali Tusi.
 - Sebelumnya, ajaran dan pemahaman keagamaan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan telah terpatri di sebagian kecil penduduk kota Garut beberapa tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Al Hidayah pada tahun 1919 di Garut. Madrasah ini berdiri di atas tanah wakaf dari keluarga Masjamah, salah satu perintis Muhammadiyah.
 - Kampung Lio di Garut menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah, dan kampung ini berdekatan dengan kampung-kampung basis bakal anggota Muhammadiyah seperti Pasar Baru dan Ciledug.
2. Muhammadiyah di Sumatera Barat:
- Muhammadiyah Sumatera Barat berdiri pertama kali di Sungai Batang Maninjau pada tanggal 29 Mei 1925, dengan dukungan dari Syech Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan lainnya.
 - Penyebaran Muhammadiyah di Minangkabau juga melibatkan jalur perdagangan, mirip dengan yang terjadi di daerah-daerah lain.
3. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah:
- Pemikiran Ibnu Taimiyah menjadi salah satu cikal bakal lahirnya gerakan Muhammadiyah. Tokoh ini memegang doktrin bahwa ijtihad tidak pernah tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. 1976. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M.T. 1990. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Abdullah, Amin. 2015. *Fiqh dan Kalam Sosial Era Kontemporer: Perjumpaan Ulum al-Din dan Sains Modern Menuju Fresh Ijtihad*. Dalam Tutik Nurul Janah (ed). —*Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai II* . Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kayo, R.B. Khatib Pahlawan. 1991. *Muhammadiyah dari Masa ke Masa di Sumatera Barat*. Padang: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Arifin, M.T. 1990. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mardjohan. 2006. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padangpanjang*. Padangpanjang: Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman

Padangpanjang

Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat. 1980. Mengenal Muhammadiyah Sumatra Barat. Padang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat.

Shofwan Karim, Dosen –Lektor Kepala, Pascasarjana UM Sumbar
<https://padek.jawapos.com/opini/2363760726/islam-berkemajuan-menyegarulang-porosminang-dan> jawa

Zulklifli, Kemuhammadiyah, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2005

Djarnawi Hadikusuma, Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al- Afghani sampai KH Ahmad Dahlan, Persatuan ,Yogyakarta

Mukti Ali,A,Muhammadiyah: Potret dan Perkembangannya, Yokya karta, 2010

Saputra Riki : Jurnal Kajian Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Keislaman

<https://www.britannica.com/topic/Muhammadiyah>.